

Edisi:

Tahun XI – No.30

Tanggal:

06 September 2020



Warta SanMaRe



Gereja Santa Maria Regina – Paroki Bintaro Jaya

Alamat Sekretariat: Jl. MH Thamrin, Kavling B2 No. 3, CBD Bintaro Jaya Sektor 7, Tangerang Selatan
Telepon: 7459715, Fax: 7459717, email: sekretariat@Parokisanmare.or.id

JADWAL MISA

Live Streaming YouTube:
[live.parokibintarojaya.id](https://www.youtube.com/live/parokibintarojaya)

Misa Harian:

Senin s/d Sabtu 06.00 WIB

Hari Minggu :

09.00 WIB

Misa Jumat Pertama :

12.00 WIB

Adorasi Ekaristi:

Tidak ada sepanjang gereja
belum dibuka untuk aktivitas
umum.

PENYELIDIKAN KANONIK (dengan perjanjian)

Hari Rabu, 17.00 – 18.30 WIB
Romo Lucky Nikasius, Pr.

Hari Kamis, 17.00 – 18.30 WIB
Romo Sylvester Nong, Pr.

PELAYANAN MISA REQUIEM DI GEREJA

Dapat diselenggarakan pada
hari Senin hingga Jumat.
Hubungi Sekretariat Paroki.

 **Website:**
www.parokibintarojaya.id

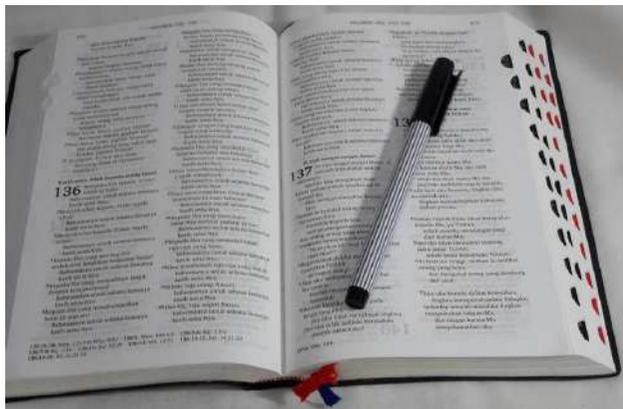
 **Instagram:**
[@parokibintarojaya](https://www.instagram.com/parokibintarojaya)

 **Facebook Group:**
SanMaReBintaroJaya

 **Youtube:**
[live.parokibintarojaya.id](https://www.youtube.com/live/parokibintarojaya)

Kontribusi artikel, pengumuman, iklan:
komsos@parokibintarojaya.id

Sejarah Bulan Kitab Suci Nasional



Pada bulan September telah
dikhususkan oleh Gereja Katolik
Indonesia sebagai Bulan Kitab
Suci Nasional. Pimpinan Gereja
menganjurkan umat Katolik
menjadi lebih akrab dengan
Kitab Suci dengan berbagai cara,

sehingga dengan demikian umat semakin tangguh dan mendalam imannya
dalam menghadapi kerumitan dan kesulitan hidup dewasa ini.

Di setiap keuskupan dilakukan berbagai kegiatan untuk mengisi bulan ini,
mulai di lingkungan, wilayah, paroki, biara, maupun di kelompok-
kelompok kategorial. Misalnya, lomba baca KS (Kitab Suci), pendalaman
KS di lingkungan, pameran buku, dan sebagainya. Terutama pada hari
Minggu pertama bulan itu, kita merayakan hari Minggu Kitab Suci
Nasional. Perayaan Ekaristi berlangsung secara meriah, diadakan
perarakan khusus untuk KS, dan KS ditempatkan di tempat yang istimewa.
Sejak kapan tradisi Bulan Kitab Suci Nasional ini berawal? Untuk apa?

Untuk mengetahui latar belakang diadakannya BKSNI ini kita perlu menengok kembali KV II (Konsili Vatikan II). Salah satu dokumen yang dihasilkan oleh KV II yang berbicara mengenai KS adalah *Dei Verbum*. Dalam DV (*Dei Verbum*) para bapa Konsili menganjurkan agar jalan masuk menuju Kitab Suci dibuka lebar-lebar bagi kaum beriman (DV 22). Konsili juga mengajak seluruh umat beriman untuk tekun membaca KS. Bagaimana jalan masuk itu dibuka? Pertama-tama, dengan menerjemahkan KS ke dalam bahasa setempat, dalam hal ini Bahasa Indonesia. Usaha ini sebenarnya telah dimulai sebelum KV II dan Gereja Katolik telah selesai menerjemahkan seluruh KS, baik PL (Perjanjian Lama) maupun PB (Perjanjian Baru). Namun, KV II menganjurkan agar diusahakan terjemahan KS ekumenis, yakni terjemahan bersama oleh Gereja Katolik dan Gereja Protestan. Mengikuti anjuran KV II ini, Gereja Katolik Indonesia mulai “meninggalkan” terjemahan PL dan PB yang merupakan hasil kerja keras para ahli Katolik, dan memulai kerja sama dengan Lembaga Alkitab Indonesia. Dengan demikian, mulailah pemakaian KS terjemahan bersama, yang merupakan terjemahan resmi yang diakui baik oleh Gereja Katolik maupun Gereja-gereja Protestan di Indonesia. Yang membedakan hanyalah Kitab-Kitab Deuterokanonika yang diakui termasuk dalam KS oleh Gereja Katolik namun tidak diakui oleh Gereja-gereja Protestan.

Kitab Suci telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, namun umat Katolik Indonesia belum mengenalnya, dan belum mulai membacanya. Mengingat hal itu, Lembaga Biblika Indonesia, yang merupakan Lembaga dari KWI untuk kerasulan Kitab Suci, mengadakan sejumlah usaha untuk memperkenalkan KS kepada umat dan sekaligus mengajak umat untuk mulai membaca KS. Hal ini dilakukan antara lain dengan mengemukakan gagasan sekaligus mengambil prakarsa untuk mengadakan Hari Minggu Kitab Suci secara nasional. LBI mengusulkan dan mendorong agar keuskupan-keuskupan dan paroki-paroki seluruh Indonesia mengadakan ibadah khusus dan kegiatan-kegiatan sekitar KS pada Hari Minggu tertentu.

LBI telah dua kali mencobanya. Pada tahun 1975 dalam rangka menyambut terbitnya Alkitab lengkap ekumenis, LBI menyarankan agar setiap paroki mengadakan Misa Syukur pada bulan Agustus. Bahan-bahan liturgi dan saran-saran kegiatan yang dapat dilakukan beberapa bulan sebelumnya dikirimkan ke keuskupan-keuskupan. Percobaan kedua dilakukan pada tahun 1976. Akhir Mei 1976 dikirimkan bahan-bahan langsung kepada pastor-pastor paroki untuk Hari Minggu Kitab Suci tanggal 24/25 Juli 1976, ditambah lampiran contoh pendalaman, leaflet, tawaran bahan diskusi, dan lain-lain.

Walaupun dua kali percobaan itu tidak menghasilkan buah melimpah seperti yang diharapkan, LBI toh meyakini bahwa HMKS (Hari Minggu Kitab Suci Nasional) harus diteruskan dan diusahakan, dengan tujuan sebagai berikut:

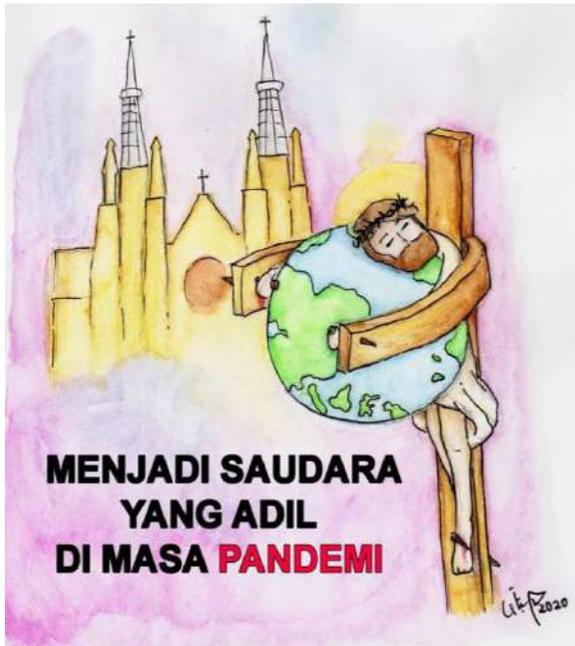
Untuk mendekatkan dan memperkenalkan umat dengan sabda Allah. KS juga diperuntukkan bagi umat biasa, tidak hanya untuk kelompok tertentu dalam Gereja. Mereka dipersilahkan melihatnya dari dekat, mengenalnya lebih akrab sebagai sumber dari kehidupan iman mereka.

Untuk mendorong agar umat memiliki dan menggunakannya. Melihat dan mengagumi saja belum cukup. Umat perlu didorong untuk memilikinya paling sedikit setiap keluarga mempunyai satu kitab suci di rumahnya. Dengan demikian, umat dapat membacanya sendiri untuk memperdalam iman kepercayaannya sendiri.

Dalam sidang MAWI (Majelis Agung Waligereja Indonesia) 1977 (sekarang KWI), para uskup menetapkan agar satu Hari Minggu tertentu dalam tahun gerejani ditetapkan sebagai Hari Minggu Kitab Suci Nasional. Hari Minggu yang dimaksudkan adalah Hari Minggu Pertama September. Dalam perkembangan selanjutnya keinginan umat untuk membaca dan mendalami KS semakin berkembang. Satu Minggu dirasa tidak cukup lagi untuk mengadakan kegiatan-kegiatan seputar Kitab Suci. Maka, kegiatan-kegiatan ini berlangsung sepanjang Bulan September dan bulan ke-9 ini sampai sekarang menjadi Bulan Kitab Suci Nasional.** (sumber: [https://paroki-sragen.or.id/2014/09/07/sekilas-sejarah-](https://paroki-sragen.or.id/2014/09/07/sekilas-sejarah-bksn-bulan-kitab-suci-nasional/)

BULAN KITAB SUCI NASIONAL KAJ 2020

MENJADI SAUDARA YANG ADIL DI MASA PANDEMI



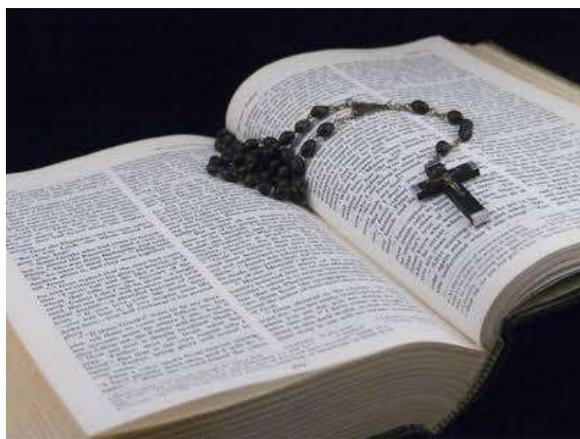
Bulan September telah dikhususkan oleh Gereja Katolik Indonesia sebagai Bulan Kitab Suci. Mengapa dilaksanakan hanya di Indonesia? Kita bisa melihat dari sejarahnya. Pada tahun 1975 dalam rangka menyambut terbitnya Alkitab lengkap ekumenis, LBI menyarankan agar setiap paroki mengadakan Ekaristi Syukur pada bulan Agustus dengan aneka bahan Liturgi dan saran kegiatan. Pada 1976 dilakukan kegiatan lanjut pada tanggal 24/25 Juli sebagai Hari Minggu Kitab Suci (HMKS) dengan aneka bahan, ditambah contoh pendalaman Kitab Suci, dll, dengan tujuan

mendekatkan dan memperkenalkan umat dengan Sabda Allah, serta mendorong umat agar memiliki dan menggunakan Kitab Suci untuk semakin mendalami imannya. Dalam sidang MAWI 1977, para uskup menetapkan agar satu Hari Minggu tertentu dalam tahun gerejani ditetapkan sebagai Hari Minggu Kitab Suci Nasional. Hari Minggu yang dimaksudkan adalah Hari Minggu Pertama September. Tahun berganti, semakin lama berkembang aneka kegiatan dalam rangka membaca dan mendalami Kitab Suci dan dirasa tidak cukup hanya dilakukan selama satu minggu saja. Dan karenanya para uskup menetapkan bulan September sebagai Bulan Kitab Suci Nasional (BKSJ).

Setiap tahun tema BKSJ berbeda-beda. Tahun ini, KAJ khususnya Komisi Kerasulan Kitab Suci juga menetapkan tema berbeda dari tema BKSJ. Tema BKSJ KAJ adalah “Menjadi Saudara yang

Adil di Masa Pandemi". Tema ini sesuai dengan amanat dari sila kelima dan sesuai dengan Ardas tahun 2020 .

Dalam tema ini, kita diajak untuk membahas bersama bagaimana menangani konflik yang biasa kita temukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti konflik persaudaraan, konflik dalam perkawinan, dalam pelayanan, dan pilihan politik. Tujuannya, dengan membahas solusi atas konflik-konflik, kita lebih bisa menyadari adanya perbedaan-perbedaan, dan dengan kesadaran itu, kita semakin dipersatukan sebagai satu komunitas.



Amalkan Pancasila - Kita Adil, Bangsa Sejahtera adalah sebuah tema yang diangkat oleh Keuskupan Agung Jakarta untuk ARDAS KAJ 2020-2021. Melalui tema besar ini umat beriman diajak untuk tidak pernah henti berjuang menegakkan keadilan dalam mencapai kesejahteraan bangsa kita. Sejak dirancangnya tema ini, Keuskupan Agung Jakarta sudah menyadari bahwa muara dari semua permenungan

kita di tahun 2020 ini harus berwujud sebuah tindakan nyata. Hal yang sama juga akan mewarnai seluruh proses perenungan kita di bulan Kitab Suci tahun ini. Sungguh sebuah karya Roh Kudus untuk Gereja KAJ, di mana tema ini hadir ketika seluruh umat manusia mengalami situasi yang tidak mudah karena merebaknya wabah virus Corona. Situasi itulah yang mendorong seluruh umat KAJ untuk bertindak secara nyata bagi sesama yang membutuhkan.

Pemazmur pernah berseru kepada Tuhan: "Berilah keadilan kepada orang yang lemah dan kepada anak yatim, belalah hak orang sengsara dan orang yang kekurangan!" (Mzm 82:3). Dari seruan si pemazmur itu kita bisa memperoleh inspirasi bahwa keadilan adalah rahmat dari Allah yang bisa diminta oleh manusia. Dari seruan itu, kita juga diajak untuk menyadari bahwa keadilan bukanlah sebuah teori belaka, tetapi memulihkan keadaan manusia dari segala situasi terpuruk. Keadilan

Allah menjadi kekuatan yang memulihkan aneka masalah yang diakibatkan buruknya relasi sosial yang terjadi di antara manusia di muka bumi ini.

Memperjuangkan keadilan sosial bukanlah tema baru dalam tradisi kristiani, melainkan bisa ditemukan akarnya dalam Kitab Suci. Perjuangan menciptakan masyarakat yang adil sejahtera terus digemakan sejak dalam Perjanjian Lama maupun dalam ajaran Yesus yang tertuang dalam Perjanjian Baru. Usaha itu secara konsisten juga diperjuangkan oleh Gereja sampai akhir zaman. Dalam relasi Allah dengan umat-Nya, Allah menghendaki agar umat pilihan-Nya selalu memiliki kepedulian kepada sesamanya sebagai perwujudan iman mereka kepada Allah.

Perjuangan menegakkan keadilan tidak boleh kendur meski umat beriman sekarang ini harus sama-sama merasakan kesulitan hidup dikarenakan merebaknya wabah virus Corona di tahun 2020 ini. Malahan sebaliknya, Gereja, umat beriman yang adalah anak-anak Allah dari Bapa yang sama, diundang untuk semakin peka kepada sesamanya yang menderita.



Wabah virus Corona telah membawa banyak sekali perubahan dalam gerak manusia di dunia ini, serta mempengaruhi segala aspek kehidupan manusia. Di paruh kedua tahun 2020 ini kita memasuki masa “Adaptasi Kebiasaan Baru”. Segala upaya pemulihan sesuai protokol kesehatan telah dilakukan. Walau mampu menggerakkan kembali roda perekonomian, namun masih dalam tingkat yang lebih rendah dibanding dengan era sebelum adanya pandemi Covid 19.

Pergerakan ekonomi yang melambat pasti berakibat pada merosotnya kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup dalam segala aspeknya. Dari masalah ekonomi pasti mempunyai efek domino yang tidak sederhana. Selalu ada masalah-masalah lain yang

mengikutinya, entah itu dalam lingkup berbangsa, bermasyarakat maupun sampai lingkup kecil yaitu keluarga-keluarga kecil kita.

Melihat aneka masalah di atas, diperlukan kebersamaan kita untuk melaksanakan langkah-langkah keadilan secara bersama dan serentak. Di satu pihak, diperlukan sebuah kesadaran pribadi dari kita semua untuk tetap patuh mengikuti protokol kesehatan di masa pandemi ini. Karena hal itu pasti sangat berpengaruh terhadap proses pemulihan kita. Di lain pihak, kita juga tetap berusaha untuk berperan aktif dalam berbagai macam cara yang memungkinkan untuk menolong sesama kita yang membutuhkan. Semua tindakan tersebut harus kita lakukan secara bersama dan serentak. Meskipun kenyamanan hidup kita akan terusik, tetapi keteguhan kita untuk melaksanakannya sangat diperlukan.

Sejak masa persiapan Tahun Keadilan Sosial, tim perumus di tingkat keuskupan sudah menyadari bahwa keadilan sosial adalah masalah yang pelik dan tidak pernah selesai sejak zaman dahulu sampai dengan saat ini. Namun ketidakadilan sosial yang semakin kompleks itu tidak bisa dijadikan alasan



bagi kita untuk berpangku -tangan bahkan menyerah dengan keadaan. Masalah besar ini perlu terus menerus diupayakan secara bersama-sama dalam kehidupan kita sehari-hari agar tidak semakin parahguhan kita untuk melaksanakannya sangat diperlukan.

Semoga dengan menyambut Bulan Kitab Suci Nasional ini, kita semakin bertumbuhnya kecintaan dan ketertarikan dengan membaca Kitab Suci dan semoga kita juga semakin merefleksikan diri atas pengalaman kita yang sudah dilalui dalam pertemuan-pertemuan, baik dalam keluarga, lingkungan/kategorial, wilayah, OMK, maupun komunitas. Misalnya melalui pertemuan virtual atau online, atau bisa juga permenungan dilakukan antar anggota keluarga di rumah masing-masing.**

Mendengarkan Suara Tuhan di Masa Pandemi



Pandemi Covid-19 ini benar-benar telah mengubah peri kehidupan masyarakat. Di tengah-tengah perjuangan untuk bertahan hidup, demi menjaga kesehatan sekaligus mempertahankan tingkat penghasilan, instansi dan perusahaan mewajibkan pegawai-pegawainya untuk bekerja dari rumah.

Sebagai dampaknya, pekerja dan pelajar mendadak punya lebih banyak waktu bersama keluarga. Perubahan pola bekerja dan

belajar itu bagi sementara orang juga memberikan keleluasaan waktu untuk hal-hal rohani seperti mengikuti misa harian, mendoakan pelbagai intensi doa dan membaca Kitab Suci.

Tapi bagi yang terkena dampak negatif dari pandemi, disamping kegiatan-kegiatan rohani itu mereka juga, atas inisiatif sendiri, berusaha “pergi ke tempat yang lebih dalam” dengan cara menerima kesulitan hidup yang mereka alami sebagai suatu ujian iman.

Dimanakah Engkau Tuhan?

Dengan sikap iman semacam itu, doa pribadi ataupun doa bersama dalam keluarga mungkin mungkin memunculkan pertanyaan-pertanyaan, “Dimanakah Engkau Tuhan?” “Begitu banyak orang yang menderita sakit, kehilangan pekerjaan dan mati karena pandemi, tapi mengapa Engkau diam saja?” “Apa maksud dan rencana-Mu dengan membiarkan peristiwa ini terus berlangsung?”

Sudah pernah mengajukan pertanyaan-pertanyaan semacam itu tapi belum mendapatkan jawaban yang memuaskan hati? Jika Anda menjawab ya, saya akan ajak Anda untuk bersama-sama dengan saya mencari dan mendengarkan suara Tuhan di masa pandemi ini.

Ketika doa-doa saya tentang situasi saat ini tidak kunjung mendapatkan jawaban dari Tuhan saya berpaling kepada pemimpin rohani. Saya memulainya dari hal-hal yang disampaikan oleh Paus Fransiskus kepada umat terkait Covid-19.

Tidak menyerah pada rasa takut, doa dan puasa bersama lintas agama, peduli pada lingkungan hidup, misa siaran langsung adalah langkah darurat, negara maju supaya tidak menimbun vaksin adalah contoh-contoh pesan dari Paus Fransiskus yang saya temukan sejak merebaknya Covid-19. Tapi yang mengena di hati saya justru peristiwa yang terjadi sebelum itu, yaitu ketika Paus Fransiskus menetapkan Minggu III Masa Biasa yang jatuh pada tanggal 26 Januari 2020 sebagai “Minggu Sabda Allah”.

Penetapan Hari Minggu Sabda Allah

Melalui surat kepausan “Aperuit Illis” Paus Fransiskus menetapkan hari minggu III Masa Biasa dirayakan sebagai hari khusus bagi “perayaan, pendalaman, dan penyebaran Sabda Allah.” Di dalamnya Ia menekankan bahwa Hari Minggu yang diperuntukkan bagi Alkitab bukan “satu kali setahun” melainkan satu kali untuk seluruh tahun, karena kita merasa sungguh perlu menjadi bersahabat dan akrab dengan Kitab Suci dan Yesus yang bangkit, yang tidak pernah berhenti membagikan Sabda dan Roti di dalam komunitas umat beriman.

Bagi saya penetapan Minggu Sabda Allah itu seolah menjadi suatu nubuat bahwa pada suatu masa tertentu umat hanya akan mendapat “makan dari Meja Sabda” saja. Dan hal itu menjadi kenyataan semenjak misa di dalam gereja ditiadakan dan digantikan dengan misa melalui siaran langsung.

Hal lain yang menarik terkait penetapan Minggu Sabda Allah adalah logonya. Logo itu bergambarkan Yesus yang berjalan bersama dengan dua murid Emaus. Namun bukan yang sering kita kenal sebagai dua murid laki-laki melainkan yang satu laki-laki dan yang lainnya perempuan. Karena menurut Injil Lukas yang laki-laki bernama Kleopas maka dapat kita simpulkan bahwa yang perempuan adalah istri Kleopas. Pada tulisan mendatang semoga saya masih mendapat

kesempatan untuk mengupas mengapa gambaran dua murid yang suami-istri ini lebih menarik ketimbang dua murid yang semuanya laki-laki. Sekarang mari kita amati secara singkat bagaimana pengalaman dua murid Emaus berikut ini dapat membantu kita untuk mendengar suara Tuhan.

Belajar dari Dua Murid Emaus

Dalam perjalanan dari Yerusalem ke Emaus kedua murid itu memperbincangkan kejadian-kejadian terakhir. Perjalanan mereka diwarnai oleh kesedihan dan kekecewaan karena mereka berharap pada Yesus Kristus sebagai Mesias Pembebas tapi yang mereka terima adalah Mesias Yang Tersalib. Dengan hati-hati, Dia yang bangkit mendekati dan berjalan bersama kedua murid itu, namun mereka tidak dapat mengenali-Nya (ay. 16). Di tengah jalan, Tuhan menanyai mereka yang tidak mengerti makna penderitaan dan kematian-Nya. Ia menyebut mereka "bodoh dan lamban hati" (ay. 25) dan "menjelaskan kepada mereka apa yang tertulis tentang Dia dalam seluruh Kitab Suci, mulai dari kitab-kitab Musa dan segala kitab nabi-nabi" (ay. 27).

Dengan meninggalkan Yerusalem dan menyebut Yesus Kristus sebagai sebagai nabi sebenarnya iman mereka sudah menjelang padam. Tapi Dia hadir untuk menghidupkannya kembali melalui peran-Nya sebagai pengajar dan penafsir Kitab Suci. Dengan demikian, ada hubungan mendalam antara Kitab Suci dan iman kepercayaan umat beriman. Karena iman timbul dari pendengaran dan pendengaran terfokus pada sabda Kristus (Rm 10:17), orang-orang beriman diundang dan didesak untuk mendengarkan dengan penuh perhatian Sabda Tuhan, baik di dalam perayaan liturgi maupun dalam doa dan renungan pribadi.

Dengan mendengarkan Suara Tuhan melalui Sabda-Nya dalam bacaan harian saya mulai mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan di atas. Tapi yang lebih dari itu adalah saya makin percaya bahwa Ia selalu menyertai, juga pada saat saya sedang berada di titik terendah dalam hidup saya, di masa pandemi ini.

Berhasrat untuk mencari dan mendengar Suara Tuhan yang berjanji akan selalu mendampingi sampai akhir zaman? Segera daftarkan diri Anda untuk mengikuti Tamasya Rohani Emmaus Journey III lewat online http://bit.ly/EJ03_sanmare



MEMPERSEMBAHKAN
---EMMAUS JOURNEY SANMARE ANGKATAN III---
**PENGALAMAN IMAN YANG HIDUP
DAN BERBUAH KASIH**

Untuk Pendaftaran
online:
bit.ly/EJ03_sanmare
atau hubungi
David 0811 - 105 - 279
Dina 0815 - 1061 - 7202
Wiwie 0817 - 6960 - 960

Biaya
IDR 35.000
(uang buku)

Mulai
**September/
Oktober 2020**
(akan ada info lebih lanjut)

Emmaus Journey adalah salah satu program Kerasulan Kitab Suci yang bertujuan untuk membantu umat Katolik lebih menghayati firman-firman-Nya & menerapkan ajaran-ajaran-Nya dalam kehidupan sehari-hari.

Selama kondisi belum memungkinkan untuk pertemuan langsung maka pertemuan akan dilakukan secara online.



Seminar Katekese On Line via Zoom (SKOLZ) Gereja Santa Maria Regina - Bintaro Jaya



SAKRAMEN REKONSILIASI:

MENGAPA GEREJA MEMPUNYAI KUASA MENGAMPUNI DOSA?

Sabtu, 12 September 2020
Pk. 18.00 - 20.00



Pembicara:
RD. Josep Ferry Susanto

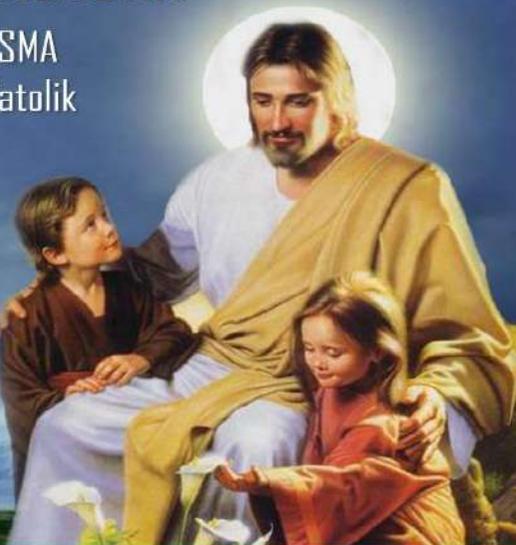
FASILITAS AKSES ZOOM TERBATAS!!!

Pendaftaran dapat dilakukan di tautan: <https://bit.ly/skolzsmr>

*****Untuk kalangan sendiri**

Pelajaran Agama Katolik

Bagi anak-anak usia SD, SMP dan SMA
yang bersekolah di sekolah Non-Katolik



Setiap hari MINGGU
pukul 11.00 – 12:30 wib
Mulai 06 September 2020
via online dan
pembelajaran jarak jauh.

Kurikulum dan buku pelajaran sesuai
silabus Pendidikan Agama Katolik yang
dikeluarkan oleh KOMKAT KWI.

Daftarkan Putra/Putri tercinta Anda
dengan menghubungi:

Ibu Dwi Respati
0851-0177-0640

Ibu Margaretha
0813-8878-5556

Bapak Greg Utomo
0811-1890-578

Disediakan resmi nilai Ulangan Tengah Semester, Ulangan Semester, Raport, dan Ijasah.